

The Use of Wayang Stories in BIPA Learning as an Effort of Indonesian Language Diplomacy

Nuryani¹, Ahmad Bahtiar², Nur Fatehah Mawardi³, Syihaabul Huda⁴
{nuryani@uinjkt.ac.id¹, ahmad.bahtiar@uinjkt.ac.id², alfath23@mail.unnes.ac.id³,
hudaasyihaabul@gmail.com⁴}

Universitas Islam Negeri Jakarta, Indonesia¹²³⁴

Abstract. Wayang (puppet) stories are an integral part of the development of Indonesian culture. Apart from the various adaptations that have been carried out in various places, wayang stories still receive a major portion in Indonesia. For this reason, its existence needs to be used in various interests, one of which is learning. Language learning which is currently an effort to internationalize Indonesian is through BIPA Learning. Through this learning various language diplomacy efforts can be carried out in addition to diplomacy from various other sides such as economics, politics, and defense and security. Wayang stories can be used as material in teaching Indonesian language and culture for various skills. The values that appear in the wayang story can be a source of reference for the context of Indonesian language and culture at the BIPA level 2. In the material presented, wayang story reading material is included which is then asked the learners to find difficult words related to Indonesian culture which are then explained in the Indonesian cultural context. That way, students will be able to understand Indonesian and at the same time understand the language used in the Indonesian context.

Keywords: puppet stories, Indonesian language diplomacy, BIPA.

Pemanfaatan Cerita Wayang dalam Pembelajaran BIPA sebagai Upaya Diplomasi Bahasa Indonesia

Abstrak. Cerita wayang menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari perkembangan budaya Indonesia. Terlepas dari berbagai adaptasi yang telah dilakukan di berbagai tempat cerita wayang tetap mendapatkan porsi utama di Indonesia. Untuk itu keberadaannya perlu dimanfaatkan dalam berbagai kepentingan yang salah satunya adalah pembelajaran. Pembelajaran bahasa yang saat ini menjadi upaya untuk menginternasionalkan bahasa Indonesia adalah melalui Pembelajaran BIPA. Melalui pembelajaran ini berbagai upaya diplomasi bahasa dapat dilakukan di samping diplomasi dari berbagai sisi yang lain seperti ekonomi, politik, dan pertahanan serta keamanan. Cerita wayang dapat dimanfaatkan sebagai bahan dalam mengajarkan bahasa dan budaya Indonesia untuk berbagai keterampilan. Nilai-nilai yang dimunculkan dalam cerita wayang dapat menjadi sumber rujukan konteks bahasa dan budaya keindonesiaan pada tingkat BIPA 2. Dalam materi yang disajikan dimasukkan bahan bacaan cerita pewayangan yang kemudian pemelajar diminta menemukan kata-kata sulit terkait budaya Indonesia yang kemudian dijelaskan dengan konteks budaya Indonesia. Dengan begitu, pemelajar akan dapat memahami bahasa Indonesia sekaligus memahami bahasa tersebut digunakan dalam konteks keindonesiaan.

Kata kunci: cerita wayang, diplomasi bahasa Indonesia, BIPA

1 Pendahuluan

Kehadiran wayang di Indonesia bukanlah sesuatu yang terbatas waktu. Wayang yang ada di Indonesia bahkan telah mendapatkan pengakuan dari UNESCO. Sejak tahun 2003, Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Jeri Wacok menyampaikan bahwa wayang telah diakui sebagai warisan dunia nonbendawi [1]. Dengan keberadaannya sebagai warisan dunia yang dimiliki oleh Indonesia, wayang sudah selayaknya dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan. Selain itu, wayang sudah selayaknya pula diperkenalkan secara luas kepada masyarakat di seluruh dunia. Meskipun wayang berasal dari kebudayaan lama, tetapi masih bertahan sampai saat ini. Hal tersebut dikarenakan selain memiliki pesan-pesan moral yang berlaku sepanjang zaman, wayang mengalami banyak transformasi. Transformasi diharapkan agar wayang tetap bertahan dan memiliki penggemarnya. Oleh karena itu, selain menjadi tontonan dalam bentuk pentas wayang kulit, wayang golek, wayang orang, sendratari, buku cerita fiksi, dan cerita bergambar. Selain itu, wayang diproduksi dalam layar lebar maupun sinema elektronik (sinetron).

Cerita wayang di Indonesia memiliki cerita tambahan yang khas, tetapi mengadaptasi dua kisah yang besar yakni Mahabrata dan Ramayana yang berasal dari India. Kisah yang sama ditemukan di beberapa negara dengan versi masing-masing. Jadi, meskipun kearifan lokal, wayang memiliki sifat global yang menjadi jembatan komunikasi dalam hubungan diplomatis dengan negara lain. Selain itu, wayang dapat menjadi media efektif untuk mengajarkan banyak hal kepada masyarakat secara luas ataupun kepada siswa secara khusus. Seperti tulisan yang disampaikan oleh Anggoro tentang perkembangan seni wayang di tanah Jawa sebagai seni pertunjukan dan dakwah. Wayang menjadi sarana dakwah yang efektif dan komunikatif. Pembawa dan penyebar agama Islam mencari celah di antara animisme dan dinamisme yang saat itu menjadi kepercayaan masyarakat Jawa [2]. Celah tersebut ditemukan melalui penggunaan kesenian yang menjadi sarana hiburan masyarakat di saat itu. Salah satu bentuk kesenian yang berkembang saat itu adalah pagelaran wayang kulit yang bentuk kebudayaannya dilambangkan dengan tokoh punakawan.

Cerita wayang memang identik dengan lokalitas Jawa. Banyak di antara dalang yang menyampaikan cerita wayang dengan menggunakan bahasa daerah yang dalam hal ini adalah bahasa Jawa. Meskipun demikian, bahasa daerah memiliki posisi penting dalam kaitannya dengan pembentukan istilah dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan perencanaan bahasa di Indonesia, terdapat tiga jenis bahasa yang menjadi perhatian, yakni bahasa Indonesia, bahasa daerah dan bahasa asing [3]. Berdasarkan bahasa Jawa yang digunakan dalam pewayangan dapat dijadikan sumber baik dalam pembentukan istilah maupun memperkaya kosakata dalam bahasa Indonesia. Akan tetapi, perkembangan wayang dewasa ini cukup menggembirakan. Sebagai upaya memperluas jangkauan dan ketersebaran budaya maka saat ini cerita wayang sudah banyak disampaikan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Dengan begitu, cerita wayang akan lebih fleksibel digunakan untuk berbagai keperluan, di antaranya media dakwah.

Melihat pemanfaatan media wayang sebagai sarana dakwah maka tidak menutup kemungkinan jika wayang juga dapat digunakan sebagai sarana atau media pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa khususnya untuk orang asing akan lebih berhasil apabila dikaitkan dengan unsur budaya. Hal ini dikarenakan di dalam bahasa terdapat budaya secara mutlak yang tidak dapat dipisahkan. Salah satu warisan kebudayaan yang dekat dengan masyarakat Indonesia adalah wayang. Hampir di berbagai daerah dapat ditemukan wayang meski dengan nama yang berbeda. Wayang yang dimiliki oleh Indonesia memiliki nilai lokalitas tersendiri. Dalam pengajaran BIPA unsur lokalitas ini memiliki peranan yang sangat penting. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Aulia yang menyampaikan bahwa pemaparan

kebudayaan lokal dalam pengajaran BIPA membuat pemelajar lebih mudah beradaptasi dengan lingkungannya [4]. Demikian juga dengan memanfaatkan wayang maka pemelajar akan lebih mudah mengenal nilai-nilai luhur budaya dan bahasa Indonesia.

Berdasarkan pemaparan tersebut maka dapat dikatakan wayang sangat ideal digunakan sebagai bahan pengajaran bahasa Indonesia (BIPA). Sejalan dengan hal tersebut maka wayang dalam pengajaran BIPA dapat digunakan sebagai sarana diplomasi dengan negara lain. Beberapa penelitian mengenai keterkaitan wayang sebagai saran diplomasi telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian yang dilakukan oleh Desriyati terkait dengan upaya diplomasi Indonesia dalam mempromosikan wayang kulit sebagai warisan budaya Indonesia. Hal tersebut penting dilakukan supaya wayang tidak hanya dinikmati oleh masyarakat Indonesia saja melainkan dapat juga dinikmati oleh masyarakat di seluruh dunia [1]. Berkaitan pula dengan upaya tersebut beberapa tulisan terkait dengan diplomasi wayang di berbagai negara juga telah dilakukan. Wayang Ajen dinilai oleh akademisi dapat dimanfaatkan sebagai media diplomasi budaya yang strategis [5]. Bakri juga menuliskan tentang diplomasi wayang kulit di Washington D.C. [6]. Dalam tulisan tersebut Bakri menegaskan bahwa melalui kesenian Indonesia ini tanpa disadari hubungan diplomasi kita telah terjalin dengan baik. Selanjutnya, menurut Bakri masih banyak jalur yang dapat digunakan untuk melakukan diplomasi di luar negeri. Salah satu upaya yang ditawarkan dalam tulisan ini adalah memanfaatkan wayang dalam pembelajaran BIPA sebagai upaya diplomasi bahasa Indonesia. Pengajaran BIPA dilakukan sebagai bagian dari ekspedisi budaya [7].

Pemerintah Indonesia berupaya untuk melakukan internasionalisasi bahasa Indonesia. Hal tersebut salah satunya telah dimulai dengan menetapkan UU RI No. 24 tahun 2009 Pasal 44 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan [8]. Sebagai upaya untuk menuju hal tersebut salah satunya adalah melalui pengajaran BIPA. Pengajaran Bahasa Indonesia telah diajarkan di berbagai Lembaga termasuk di beberapa perguruan tinggi di As, Maroko, Mesir, Korea, Suriname, Australia, Vietnam, Kanada, Jepang, dan beberapa negara lain [8]. Melihat perkembangan pengajaran BIPA di berbagai tempat, Alwi menyampaikan bahwa pertumbuhan dan perkembangan pengajaran BIPA sekarang, baik yang diselenggarakan di luar Indonesia maupun di Indonesia, sudah harus ditingkatkan dari taraf sebelumnya [9]. Untuk itu, diperlukan kerja sama yang terjalin secara lebih luas dengan berbagai lembaga di dalam maupun di luar negeri. Terjalannya kerja sama pengajaran BIPA ini menjadi salah satu upaya dari adanya perencanaan bahasa yang dilakukan oleh pemerintah [10].

Pemanfaatan cerita wayang sebagai media dalam pembelajaran BIPA tentu saja harus dilakukan secara cermat. Berbagai dampak yang sekiranya timbul harus diperhitungkan. Hal tersebut perlu dilakukan karena memasukkan wayang sebagai materi ajar bukanlah sesuatu yang mudah mengingat pemelajar BIPA berasal dari berbagai negara. Diversitas pemelajar BIPA tersebut tentu harus diperhitungkan sehingga pemanfaatan wayang sebagai media dan materi ajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Muliastuti memberikan beberapa catatan terkait dengan pengembangan materi ajar dalam pembelajaran BIPA [7]. Demikian juga dengan Alwi yang dalam makalahnya menyampaikan bahwa ada sisi yang harus dipertimbangkan dalam penyusunan bahan ajar dalam pembelajaran BIPA, yakni penentuan ragam bahasa yang digunakan [9]. Selain itu, Alwi juga menyampaikan bahwa muatan sosial budaya secara bertahap harus diintegrasikan ke dalam teks/bacaan. Mengacu pada pendapat yang disampaikan oleh Alwi tersebut, dalam tulisan ini akan menghadirkan teks mengenai cerita wayang yang di dalamnya tentu saja mengintegrasikan pengetahuan mengenai sosial budaya Indonesia secara komprehensif. Unsur teks cerita wayang yang dimasukkan ke dalam pengajaran BIPA mempertimbangkan faktor-faktor yang disampaikan oleh Nunan dalam

Muliasuti. Terdapat enam faktor kunci yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan materi ajar menurut Nunan, yaitu siswa, kurikulum dan konteksnya, sumber daya dan fasilitas yang tersedia, kepercayaan diri dan kompetensi, hak cipta, dan waktu yang digunakan [7].

Pembelajaran BIPA dilaksanakan untuk mengajarkan bahasa Indonesia kepada penutur asing dengan berbagai keperluan. Di dalamnya terdapat pengajaran empat keterampilan berbahasa yang meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis serta pengajaran tata bahasa. Demikian juga dengan pemanfaatan cerita wayang dalam pengajaran BIPA dapat diterapkan untuk mengajarkan keempat keterampilan berbahasa tersebut maupun untuk pengajaran tata bahasa. Cerita wayang dimanfaatkan sebagai teks yang digunakan sebagai materi ajar. Seperti model pengembangan bahan ajar yang disampaikan oleh Muliasuti yakni model Tomlinson [7]. Tomlinson membuat dua kerangka atau *framework* untuk pengembangan materi ajar yang salah satunya adalah *text-driven*. Dalam model *text-driven* terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan. Beberapa langkah tersebut adalah pengumpulan teks, seleksi teks, mencoba teks, kegiatan kesiapan, kegiatan asupan respon, kegiatan pengembangan, dan kegiatan respon masukan [7]. Berdasarkan langkah-langkah tersebut maka cerita wayang dianggap sebagai sebuah teks yang dapat disajikan dalam pembelajaran BIPA.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumen dan konten analisis. Teknik analisis data menggunakan *Literature Based Thematic* (LBT) [11]. Dengan menggunakan teknik ini memungkinkan siswa untuk belajar secara langsung mengenai kehidupan di sekitarnya. Dengan membaca teks yang disajikan siswa seperti membaca kisah nyata yang kemudian menginterpretasikan nilai-nilai kehidupan. Tokoh dalam cerita wayang yang sampai saat ini masih sangat lekat di masyarakat adalah Punokawan. Lebih menarik lagi Punokawan dijadikan sebagai tokoh utama dalam novel yang ditulis oleh Emha Ainun Najib pada tahun 1994 berjudul “Gerakan Punakan Atawa Arus Bawah” [11]. Salah satu tokoh dalam Punakawan yang dianggap memiliki sikap bijaksana adalah Semar. Keberadaan nama Semar sampai saat ini masih “harum” di masyarakat Indonesia. Salah satunya dibuktikan dengan digunakannya nama tersebut sebagai salah satu nama toko emas yang dianggap memiliki kualitas tinggi, yakni toko Mas Semar Nusantara.

Berdasarkan contoh analisis yang disajikan di atas maka penggunaan cerita wayang ini dapat diterapkan sebagai materi ajar untuk BIPA level I. Peserta pada BIPA level I diharapkan mampu memahami dan menggunakan ungkapan konteks perkenalan diri dan pemenuhan kebutuhan konkret sehari-hari dan rutin dengan cara sederhana untuk berkomunikasi dengan mitra tutur yang sangat kooperatif [11]. BIPA Level I merupakan level paling sederhana yang mengharapkan pemelajar dapat berkomunikasi secara sederhana. Salah satu yang diajarkan dalam BIPA level ini adalah perkenalan diri, tempat tinggal, menjelaskan arah, dan memperkenalkan hal-hal yang sangat dekat dengan diri pemelajar. Dengan demikian, pemilihan cerita wayang yang disampaikan sebagai teks adalah cerita yang sederhana yang konteksnya sangat dekat dengan pemelajar. Berbeda dengan tulisan yang disampaikan oleh Isnaniah tentang penggunaan pertunjukan wayang sebagai media pengajaran BIPA. Isnaniah menggunakan cerita wayang Dewa Ruci sebagai materi ajar pada BIPA level tinggi. Penggunaan pertunjukan wayang dapat dilakukan dalam bentuk menonton video pertunjukan yang kemudian siswa secara bersama-sama berdiskusi mengenai nilai-nilai yang muncul dalam cerita tersebut [11]. Sementara itu, dalam tulisan ini menggunakan cerita wayang yang sederhana untuk sekadar memperkenalkan nama-nama tokoh, lokasi, maupun nama lain yang cukup dikenal luas oleh pemelajar. Akan tetapi, untuk memperlihatkan konteks budaya nilai-nilai dalam tokoh tetap diperkenalkan secara sederhana.

2 Hasil dan Pembahasan

2.1. Pemanfaatan Wayang dalam Pembelajaran BIPA

2.1.1. Penggunaan Teks Cerita Wayang

Bahasa Indonesia telah menjadi bahasa pilihan yang diajarkan di beberapa lembaga di luar negeri. Dengan fakta tersebut bahasa Indonesia memiliki kesempatan untuk menjadi bahasa internasional. Untuk itu, diperlukan strategi pengajaran BIPA supaya sekaligus dapat menjadi sarana berdiplomasi dengan negara lain. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang strategis dalam pengajaran BIPA. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memilih bahan ajar untuk pembelajaran BIPA yang di dalamnya memuat unsur-unsur budaya. Seperti materi yang disajikan dalam buku yang digunakan sebagai bahan ajar pengajaran BIPA berjudul "*Sahabatku Indonesia (Membaca Jakarta: Wisata budaya)*" [12]. Buku tersebut memasukkan unsur budaya lokal Jakarta sebagai bahan ajar. Bahan ajar BIPA berkonteks lokal Jakarta yang berjudul *Sahabatku Indonesia: Berbahasa Indonesia di Jakarta* tingkat BIPA 1 ini ditujukan bagi pemelajar umum tingkat BIPA 1. Bahan ini memuat materi penggunaan bahasa Indonesia ragam umum oleh masyarakat lokal di wilayah Jakarta yang diwarnai unsur budaya lokal Jakarta. Bahan ini selanjutnya akan dijadikan model dalam pengembangan bahan ajar BIPA berkonteks lokal daerah di seluruh Indonesia [13].

Konteks lokal yang disajikan dalam buku tersebut mengambil budaya Betawi yang menjadi mayoritas di masyarakat Jakarta. Sementara itu, terdapat tulisan lain yang memasukkan unsur budaya lain dalam pengajaran BIPA. Beberapa penelitian tersebut antara lain tentang budaya Jawa [14], urgensi budaya lokal dalam pengajaran BIPA [4], penggunaan pertunjukan wayang sebagai media dalam pengajaran BIPA [11], dan budaya Islam modern [15]. Tulisan ini juga mengkaji budaya lokal mengenai wayang. Wayang dalam tulisan ini digunakan sebagai bahan atau materi ajar untuk BIPA Level I. Pembelajaran BIPA diarahkan untuk mengajarkan para pemelajar mampu menggunakan bahasa Indonesia secara sederhana untuk bertahan di lingkungan baru. Sementara itu, seperti telah diungkapkan sebelumnya bahwa BIPA I memiliki standar kompetensi pemelajar mampu memahami dan menggunakan ungkapan konteks perkenalan diri dan pemenuhan kebutuhan konkret sehari-hari dan rutin dengan cara sederhana untuk berkomunikasi dengan mitra tutur yang sangat kooperatif. Oleh karena itu, bahan atau materi ajar disusun secara sederhana dengan mempertimbangkan kemampuan pemelajar seperti model yang disampaikan oleh Tomlinson. Seperti pemanfaatan wayang dalam materi ajar ini yang direncanakan dapat digunakan untuk pengajaran beberapa keterampilan berbahasa maupun tata bahasa.

Cerita wayang yang hampir dikenal oleh semua masyarakat adalah kisah Ramayana dan Mahabharata. Tokoh-tokoh di dalamnya juga sangat populer dan dikenal oleh semua orang. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika nama-nama tokoh di dalamnya masih sering kita jumpai digunakan sebagai nama orang sampai saat ini. Seperti cerita Punakawan atau yang juga dikenal dengan nama Panakawan. Cerita ini umum dan sangat dikenal oleh masyarakat luas. Hal tersebut tidak lepas dari keberadaan tokoh-tokohnya yang sangat menghibur dan selalu memunculkan pesan-pesan moral dalam setiap kemunculannya. Berikut analisis terkait Panakawan yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran BIPA.

2.1.2. Cerita I. Panakawan

Panakawan dikenal sebagai pengawal dari tokoh utama. Selain itu, panakawan juga dikenal sebagai pembantu, *batur*, teman, *dhagelan* (lawakan) [16]. Panakawan berasal dari kata pana atau purna, cerdas, paham, mengetahui [17]. Berdasarkan hal tersebut maka tidak mengherankan jika panakawan selalu ditunggu kemunculannya dalam setiap pertunjukan wayang. Seperti arti asal namanya setiap kemunculan Panakawan selalu menghibur karena selalu terselip lelucon-lelucon atau lawakan. Lawakan yang disajikan juga mengandung pesan moral yang disampaikan kepada penikmat wayang. Selain lelucon tentu saja di dalamnya juga terdapat pesan moral dan ilmu-ilmu kecerdikan yang disampaikan.

Anggota panakawan yang baku ada empat atau yang dikenal dengan *parepat* (empat), yakni Semar, Petruk, Gareng, dan Bagong. Sementara itu, terdapat tambahan anggota yang tidak baku (*gecul*), yakni Togok, Limbung, Catrik, Cangik, dll. [17].

No.	Nama	Nama Lain	Deskripsi fisik	Status	Keterangan
1.	Semar	Sanghyang Ismaya (kesucian yang bersinar), Kyai Lurah Nayantaka dan Janggan Smarasanta.	Tidak karu-karuan, buruk rupa	Putra Sanghyang tunggal dan Dewi Wirandi	Berasal dari telur bersama saudaranya Sanghyang Tejamaya dan Sanghyang Manikmaya. Sanghyang Ismaya dan Sanghyang Tejamaya karena bertengkar memperebut siapa yang paling tua, diubah oleh ayahnya dari yang tampang menjadi buruk rupa. Menjaga ksatria utama di wilayah Jawadwipa
2.	Bagong			Anak Semar	Bagong, berarti belakang. Saat turun ke Mayapada, Semar ingin ada yang menemaninya. Hyang Tunggal mengabulkan bahwa temanya ada di belakang selalu, yakni bayangannya.
3.	Gareng			Anak Semar	
4.	Petruk			Anak Semar	
5.	Togog	Sanghyang Tejamaya	Bermulut tebal. Karena berasal dari kulit telur yang pecah	Saudara Semar	
6.	Mbilung			Kerabat	Menjaga ksatria-ksatria

		Semar	'Orang Seberang' yang berwatak jahat Abdi perempuan
7.	Cangik		
8.	Limbuk	Anak cangik	Abdi perempuan, perempuan yang tidak kunjung laku
9.	Saraita		
10.	Marica		

h. 283—284

Terdapat hal yang berbeda antara cerita wayang dalam versi India dan Indonesia. Dalam versi India tidak ada panakawan, sedangkan dalam versi Indonesia panakawan merupakan teman dari ksatria (Arjuna). Dalam setiap pengembaraannya mencari kesaktian dan senjata-senjata sakti Arjuna selalu dikawal atau didampingi oleh panakawan [16]. Hal itu menjadi kekhasan tersendiri dalam cerita wayang yang dimiliki oleh budaya Indonesia. Hal tersebut terjadi bukan tanpa sebab atau alasan. Terkait penyajian dan khalayak penerima, cerita wayang versi India terdapat pada kitab agung mahabrata yang pembacanya merupakan masyarakat berbudaya (*cultured*) dan melek huruf (*lettered*), sedangkan di Indonesia wayang merupakan pertunjukan yang berhubungan dengan masyarakat gado-gado (*lettered* dan *unlettered*). Pertunjukan wayang di Indonesia dapat dinikmati oleh setiap kalangan. Akan tetapi, penanggap wayang biasanya berasal dari kalangan atas. Hal ini dikarenakan mahal biaya penanggap wayang yang tidak terjangkau kelas bawah. Masyarakat kelas bawah hanya akan sekadar sebagai penikmat.

Keberadaan panakawan dalam cerita wayang tentu memiliki fungsi yang sangat penting. Terlebih terkait dengan pembedaan unsur masyarakat kalangan atas dengan masyarakat kalangan bawah. Dalam pandangan masyarakat Jawa, para ksatria memerlukan *batur*, teman untuk berbicara dalam menghadapi kehidupan terutama memecahkan masalah [16]. Bagi penonton *unlettered*, kehadiran panakawan selain menimbulkan hiburan juga menyampaikan pesan adiluhung yang berasal kitab aslinya Mahabrata. Dalam kaitan dengan agama dan kepercayaan, panakawan penuntun para ksatria (Arjuna) dalam gaya hidup, sikap, dan ideologi. Diharapkan masyarakat tidak berbuat keliru, tidak melanggar aturan yang sudah ditetapkan.

Selain fungsi di atas keberadaan panakawan juga dinilai memiliki fungsi dakwah yakni terjadinya pemaknaan kembali sesuai syariat Islam. *Panakawan* berasal dari bahasa Arab, berarti kebaikan. Tokohnya Semar dimaknai sebagai Ismaar berarti paku yang menstabilkan suatu yang tidak tenang atau bergejolak. Gareng dari kata *Khoiron* yang berarti perbuatan baik; Petruk dari kata *Fatrak* yang bermakna maka 'tinggalkanlah' artinya meninggalkan yang jahat; Bagong berasal dari kata *baghoo* yang artinya menentang pada hal-hal yang tidak baik [17].

Damono lebih lanjut menjelaskan adanya hubungan mengenai keberadaan *batur* bagi masyarakat Indonesia secara umum dengan kebudayaan masyarakat barat. Hal tersebut dia ungkapkan dengan menghadirkan contoh dalam karya Shakespeare. Dalam drama karya Shakespeare (*Hamlet*, *Othello*, *Titus Andronicus*, *King Lear*, dan *Anthony and Cleopatra*) ada tokoh clown, *dhagelan*'. Tokoh *dhagelan* tersebut muncul dalam tokoh Ophelia di Hamlet dan tokoh Fool di King Lear. Kemunculan tokoh-tokoh tersebut karena di The Globe (gedung pertunjukan yang didirikan Shakespeare dkk) merupakan tempat pertunjukan umum yang dapat dinikmati oleh masyarakat dari segala lapisan [16].

Panakawan ditampilkan dengan bentuk yang khas, unik, dan karakteristik. Secara umum panakawan berbentuk manusia cebol, cacat, dan buruk rupa, serta tidak proposional jika dibandingkan dengan tokoh wayang lainnya [17]. Hal itu karena orang seperti itu mempunyai daya sakti. Secara budaya orang-orang seperti itu merupakan orang yang harus dipelihara dengan baik. Mereka diberikan perlindungan karena dapat membawa manfaat yang baik bagi siapa saja yang berbuat baik kepada mereka. Sama halnya dengan keberadaan panakawan yang memiliki fisik seperti yang digambarkan tersebut. Dalam lingkungan keraton orang-orang cacat dipelihara dan dalam penyelenggaraan upacara adat dikutsertakan dalam proses [17].

Meskipun digambarkan dengan fisik yang demikian, panakawan memiliki karakter yang khas. Masing-masing tokoh Panakawan dalam wayang kulit purwa memiliki karakter yang khas dan penuh makna [18]. **Semar** pengasuh para Pandawa, ia juga bernama Hyang Ismaya. Meskipun berwujud manusia jelek, tetapi memiliki kesaktian yang sangat tinggi bahkan melebihi para dewa.

Gareng putra Semar yang berarti pujaan atau didapatkan dengan memuja. Nalagareng adalah seorang yang tidak pandai bicara, apa yang dikatakannya kadang-kadang serba salah. Akan tetapi, sangat lucu dan menggelikan. Pernah menjadi raja di Paranggumiwang dan bernama Pandubergola. Diangkat sebagai raja atas nama Dewi Sumbadra, kesaktiannya hanya bisa dikalahkan oleh Petruk.

Bagong berarti bayangan Semar. Ketika diturunkan ke dunia Dewa bersabda pada Semar bahwa bayangannya yang akan menjadi temannya. Seketika itu juga bayangannya berubah wujud menjadi Bagong, yang memiliki sifat lancang dan berlagak bodoh, tetapi sangat lucu.

Petruk putra Semar yang bermuka manis dengan senyuman yang menarik hati, pandai, dan juga sangat lucu. Petruk suka menyindir ketidakbenaran dengan lawakan-lawakannya. Pernah menjadi raja di negeri Ngrancang Kencana dengan bernama Helgeduelbek. Dikisahkan bahwa Petruk pernah melarikan ajimat Kalimasada dan tidak ada yang dapat mengalahkannya selain Gareng.

2.1.3. Cerita 2. Arjuna Wiwaha

Arjuna dan Supraba Pergi ke Imantaka [19]

Setelah diam sejenak Batara Endra meneruskan, “Supraba harus mempunyai keyakinan bahwa ia akan berhasil. Ia tidak perlu takut karena ada engkau. Engkau manusia sakti yang dapat menghilang di tempat yang terang, sehingga dapat melindungi Supraba dari tempat atau jarak yang sangat dekat. Engkau langsung dapat mendengar di mana letak kelemahan raja raksasa angkara murka tersebut. Anakku Arjuna. Aku titip Supraba. Jagalah ia baik-baik. Engkau sudah menerima baju Antakusuma dariku, itu memungkinkanmu terbang dengan lebih tenang, santai, dan tidak Lelah”.

Cuplikan cerita di atas dapat digunakan sebagai materi ajar yang terintegrasi antara menyimak dan berbicara. Penggunaan teks tersebut seperti dalam contoh berikut.

2.1.4. Keterampilan menyimak

Dalam keterampilan menyimak pemelajar diharapkan mampu menyimak teks yang dibacakan oleh pengajar. Hal ini dilakukan supaya pemelajar terbiasa mendengar kata-kata dalam bahasa Indonesia. Mengingat ini disampaikan kepada pemelajaran BIPA I maka kemampuan mereka masih sangat sederhana sehingga teks yang dibacakan untuk disimak juga sangat sederhana dan pendek. Pengajar membacakan teks tersebut dengan pelan dan intonasi yang tepat, sehingga pemelajar dapat memahami konteks cerita secara tepat. Dalam cerita di

atas terdapat nama tokoh yang sangat populer yakni Arjuna. Dengan begitu, pengajar dapat melibatkan konteks lokal Indonesia bahwa tokoh tersebut memiliki sifat yang baik, tegas, dan bijaksana. Selain itu, pengajar juga mampu memasukkan lagu Indonesia yang dapat juga diperdengarkan kepada pemelajar, yakni lagu berjudul “Arjuna Mencari Cinta” yang dipopulerkan oleh grup band Dewa 19. Untuk nama Dewa juga dapat diceritakan sebagai bagian dari cerita wayang. Selain teks di atas pengajar juga dapat menyampaikan nama-nama lain yang merupakan tokoh dari pewayangan.

2.1.5. Keterampilan berbicara

Setelah pemelajar menyimak teks di atas dengan cermat, siswa diminta menyampaikan hal-hal yang mereka ingat dari cerita tersebut baik peristiwa maupun nama tokoh. Pemelajar akan menyampaikan beberapa kosakata yang mereka ingat dan kemudian pengajar dapat meminta pemelajar untuk membuat tulisan sederhana berupa perkenalan. Perkenalan dibuat dengan menggunakan nama tokoh yang ada dalam pewayangan dan kemudian diminta untuk melakukan simulasi. Seperti contoh berikut.

- A. Perkenalkan, nama saya Karna, kamu?
- B. Saya Arjuna. Kamu dari mana?
- A. Saya dari Astina, kamu?
- B. Saya dari Imantaka

2.2. Fungsi Cerita Wayang dalam Pengajaran BIPA

Cerita wayang memiliki banyak versi di berbagai wilayah. Selain itu, cerita wayang juga memiliki beragam perluasan. Cerita wayang yang sangat populer dan dikenal oleh hampir seluruh masyarakat adalah cerita Mahabarata dan Ramayana. Kedua cerita tersebut memiliki banyak versi karena tokoh yang terlibat di dalamnya sangat banyak. Selain nama tokoh banyak nama tempat atau lokasi dalam cerita tersebut yang dijadikan inspirasi, bahkan oleh masyarakat modern saat ini. Selain itu, karena cerita wayang merupakan salah satu dari budaya yang dimiliki maka di dalamnya juga terdapat nilai-nilai moral yang dapat diajarkan kepada pemelajar BIPA. Dengan begitu, pemelajar BIPA akan semakin mengerti dan memahami budaya baik masyarakat Indonesia. Budaya baik tersebut diharapkan akan melekat dalam diri pemelajar BIPA yang kemudian akan diperkenalkan kepada masyarakat di lingkungan mereka sehingga dapat mengenal Indonesia lebih baik.

Berikut analisis nama-nama dan pesan moral yang terdapat dalam cerita wayang yang dapat diperkenalkan kepada pemelajar BIPA.

2.2.1. Mengenalkan nama

Wayang dalam masyarakat Indonesia tidak hanya sebagai tontonan tetapi juga tuntunan. Oleh karena itu, ingatan kolektif masyarakat Indonesia sangat kuat terhadap bentuk kebudayaan ini. Tak heran nama dan unsur wayang dipakai untuk berbagai hal seperti nama orang, tempat dan lembaga serta produk.

a. Nama Orang

Banyak orang Indonesia memberi nama yang berasal dari wayang untuk anaknya. Hal itu agar anaknya memiliki karakter sesuai nama wayang yang diambilnya. Orang Indonesia yang namanya diambil dari wayang di antaranya Yudhistira AN Massardi. Dalam wayang, Yudhistira adalah kakak tertua dari Pandawa yang dikenal sebagai orang bijak dan memiliki kesabaran yang luar biasa. Sedangkan Yudhistira AN Massardi adalah seorang pengarang yang karyanya banyak mengambil dari cerita wayang baik puisi maupun prosa. Karya yang

paling terkenalnya adalah *Arjuna mencari Cinta* sebuah novel populer tahun 1970-an. Novel ini sempat di buat filmnya pada 1979, kemudian sinetronnya pada 2010.

Nama lain yang diambil dari wayang adalah Laksamana Sukardi, Menteri BUMN pada Kabinet Gotong Royong. Namanya diambil dari adik dari Sang Rama dalam cerita Ramayana. Sedangkan nama Sukarno, Presiden pertama RI dan Soekarno M. Noer, pemain film yang juga ayah dari Rano Karno diambil dari nama Karno atau Adipati Karno, seorang ksatria dari Kurawa yang sebenarnya adalah kakak dari pandawa lima.

b. Nama tempat dan Lembaga

Selain diambil untuk nama orang, nama dan istilah dalam wayang dipakai untuk nama tempat atau lembaga. Indraprasta atau Amarta adalah nama kerajaan yang didirikan oleh para Pandawa yang mengilhami nama Universitas Indraprasta, perguruan Tinggi Swasta terbesar di Jakarta Selatan. Nama Indraprasta juga dipakai nama perumahan di berbagai kota di Indonesia. Termasuk nama Hastina yang merupakan kerajaan milik para Kurawa.

Departemen Store Ramayana, pasar swalayan yang terdapat di banyak kota di Indonesia, namanya diambil dari kisah Ramayana, kisah menggambarkan perjalanan Sang Rama dan adiknya, Laksamana untuk mendapatkan kembali Sinta, istrinya yang diculik oleh Rahwana dari Kerajaan Alengka.

Sedangkan di kalangan militer, Nanggal senjata sakti milik Baladewa (Balarama) saudara dari Kresna sangat berkesan. Senjata itu dipakai untuk nama satuan intelejen Kopasus (Komando Pasukan Khusus) dan nama pasukan khusus di AU (Angkatan Udara).

c. Nama Produk

Berbagai yang beredar di masyarakat banyak mengambil dari Wayang. Teknik konstruksi Sosrobahu (teknik konstruksi) yang biasa dipakai dalam pembuatan tol layang yang diciptakan Ir. Tjokorda Raka Sukawati. Sosrobahu dalam wayang adalah nama lain Arjuna Wihaha yang merupakan Raja Kerajaan Maespati. Sebagai titisan Dewa Wisnu, ia dapat Triwikrama, menjelma raksasa yang bertangan seribu.

Produk lain yang mengambil dari wayang adalah Cakra (merk terigu) dan Naggala (merk mobil). Cakra adalah senjata sakti milik Kresna (Basudewa) yang berbentuk roda kereta sedang Naggalan milik saudaranya Baladewa yang bentuknya seperti tombak.

Dalam musik, bentuk kebudayaan ini juga menjadi inspirasi lahirnya grup band yaitu Wayang dan Dewa 19. Meskipun nama itu diambil dari nama-nama personilnya Wayang (ahyu Adrianto, Ahmad Fauzi, Ramdan Wahyudi, dan Gilang Ariesty) dan Dewa (Dani, Erwin, Wawan, dan Andra). Dewa 19 yang memiliki kelompok fans “Baladewa” memiliki lagu “Akulah Arjuna”.

2.2.2. Mengajarkan Pesan Moral

a. Cinta kepada negara

Selain memberikan hiburan, wayang banyak memberikan pesan moral diantaranya cinta kepada negara. Hal ini dilakukan oleh Bhisma dalam cerita Mahabrata. Ia berperang melawan cucunya sendiri, Pandawa, saat perang Bratayudha meskipun yang dibelanya adalah Kurawa yang memiliki karakter jahat. Ia menjadi panglima dalam perang itu, karena merasa negaranya Hastina sedang melawan musuhnya, yaitu Kerajaan Indraprasta.

Dalam cerita Ramayana terdapat tokoh Kumbarna. Meskipun ia berpendapat kakaknya Rahwana, seorang yang jahat karena menculik Sinta, tetapi ia tetap membela negaranya Alengka ketika menghadapi serangan dari tentara Sang Rama yang dipimpin oleh Hanoman.

b. Cinta kepada Guru

Dalam cerita yang terdapat seorang guru yang sangat andal yaitu Guru Durna atau Kombayana. Selain memiliki murid yang sakti yaitu Arjuna, ia memiliki murid sangat setia yaitu Bambang Ekalaya dan Bima, anak kedua Pandawa. Bambang Ekalaya bersedia memotong jarinya sesuai yang diminta Guru Durna yang tidak ingin melihat Arjuna mendapatkan saingan dalam hal memanah.

Kecintaan terhadap guru juga diperlihatkan oleh Bima. Ia bersedia masuk ke hutan ganas dan bertarung dengan naga di laut dalam untuk mendapat air suci yang diminta gurunya.

c. Kesetiakawan

Kesetiakawan diperlihatkan Adipati Karna dalam cerita Mahabharata. Dalam perang Bratayudha di Kurusetra, ia melawan adik-adiknya Pandawa karena membela sahabatnya Durjudana (Suyudana) dan para kurawa lainnya. Ia sudah bersumpah untuk membela sahabatnya yang sudah mengangkat menjadi seorang adipati dari seorang anak sais.

d. Kecintaan pada Saudara

Cerita yang memperlihatkan kecintaan kepada Saudara (kakak) terdapat dalam cerita Bambang Sumantri. Bambang Sumantri seorang ksatria yang tampan dan sakti tetapi adiknya seorang raksasa yang buruk rupa meskipun lebih sakti daripada kakaknya. Saat mendapat perintah dari rajanya untuk memindahkan taman Sriwedari, Sumantri meminta bantuan adiknya. Namun, Sumantri malu bertemu adik Sukrasana. Saat meminta pergi, tanpa sengaja Sumantri membunuh adiknya tersebut.

Kesetiakawan kepada adik diperlihatkan oleh Yudhistira, Bima, dan Arjuna.. Mereka selalu melindungi dan menjaga adiknya yang berbeda ibu yaitu Nakula dan Sadewa.

3 Penutup

Cerita wayang dengan beragam versi di berbagai daerah dan negara ternyata menyimpan banyak hal yang dapat dipelajari. Melihat keberagaman tersebut maka selayaknya wayang dapat dimanfaatkan sebagai media dalam pengajaran. Peningkatan antusias pengajaran BIPA saat ini dapat menjadi langkah awal yang baik dalam rangka menginternasionalisasikan bahasa Indonesia. Melalui pengajaran BIPA diharapkan bahasa Indonesia akan semakin dikenal secara luas. Oleh sebab itu, pelaksanaan pengajaran BIPA harus dimanfaatkan dengan baik sebagai sarana diplomasi Indonesia.

Pemanfaatan cerita wayang dalam pengajaran BIPA tentu akan membawa dampak positif baik bagi pengembangan proses diplomasi maupun bagi internasionalisasi Bahasa Indonesia. Cerita wayang yang dapat menyasar hampir semua masyarakat di semua lapisan akan lebih mudah dalam memanfaatkannya sebagai bahan ajar. Pemanfaatan cerita wayang baik sebagai sebuah teks maupun sebagai sebuah cerita lisan yang penuh pesan moral akan memberikan dampak positif bagi diplomasi bahasa Indonesia. Seperti memanfaatkan keberadaan tokoh-tokoh dalam punakawan dengan segala pesan moral yang disampaikan maupun cerita Arjuna yang telah sangat dikenal secara luas.

Referensi

- [1] Desriyanti L. *Diplomasi Budaya Indonesia Melalui Wayang Kulit di Amerika Serikat*. JOM FISIP 2017.
- [2] Anggoro B. “Wayang dan Seni Pertunjukan” *Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang di Tanah Jawa sebagai Seni Pertunjukan dan Dakwah*. JUSPI (Jurnal Sej Perad Islam 2018.
- [3] Wijana IDP. *Pengantar Sociolinguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press; 2019.
- [4] Aulia HR. *Urgensi Peran Kebudayaan Lokal Dalam Pengajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) Untuk Mahasiswa Asing*. Natl Semin PBI (English Lang ... 2019.
- [5] Den. *Wayang Ajen Media Strategis Diplomasi Budaya*. [Http://WwwIndonesiatravelNews/Pariwisata/Wayang-Ajen-Media-Strategis-Diplomasi-Budaya/](http://www.indonesiatravelnews.com/pariwisata/wayang-ajen-media-strategis-diplomasi-budaya/) 2020.
- [6] Bakri II. *Diplomasi Wayang Kulit di Washington, D.C*. [Https://WwwRistekbrinGoId/Diplomasi-Wayang-Kulit-Di-Washington-d-C/](https://www.ristekbrin.go.id/diplomasi-wayang-kulit-di-washington-d-c/) 2017.
- [7] Muliastuti L. *Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing: Acuan Teori dan Pendekatan Pengajaran*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia; 2017.
- [8] Rahman AAAB. *Diplomasi Budaya Indonesia Berbasis Folklor Lisan Dalam Pengajaran BIPA*. CoreAcUk n.d.
- [9] Moeliono, Anton M., Dewi Puspita dan MA. *Butir-Butir Perencanaan Bahasa: Kumpulan Makalah Dr. Hasan Alwi, Badan pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*; 2011.
- [10] Muliastuti L, Nurnovika A, Marliana N. *Korean Language Phonological Interference to Indonesian Language and Implication in BIPA*, 2020. <https://doi.org/10.4108/eai.9-11-2019.2295060>.
- [11] Isnaniah S. *Simplified Wayang Performance As A Medium Of Teaching Of Indonesian Lesson For Foreign Speaker (BIPA) In Islamic University (PTKI) In Facing Industry 4.0 Revolution Era*. Al Qalam 2019. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v36i2.2341>.
- [12] Ningrum RK, Waluyo HJ, Winarni R. *BIPA (Bahasa Indonesia Penutur Asing) Sebagai Upaya Internasionalisasi Universitas di Indonesia*. 1st Educ. Lang. Int. Conf. Proc., 2017.
- [13] Batubara DH. *Bahan Diplomasi Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing SAHABATKU INDONESIA BIPA 2 Membaca* Jakarta: Wisata Budaya. Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan; 2019.
- [14] Rohmadi M. *Text Book As a Java Culture Recognition Media in Indonesian Learning For Foreign Speaker (BIPA) in Sebelas Maret University*. International Journal of Educational Research Review. 2019; 4(3): 427-434.
- [15] Alfin J. *Teaching Bahasa Indonesia for Polish Speakers Based on Moderate Muslim Culture*. Ethical Ling J Lang Teach ... 2020.
- [16] Damono S. *Mengapa Kstari Memerlukan Panakwan” dalam Bahasa, Sastra, dan Budaya dalam Jebakan Kapitalisme*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma; 2011.
- [17] Sunarto S. *Panakawan Wayang Kulit Purwa: Asal-usul dan Konsep Perwujudannya*. Pangung 2012.
- [18] Tanudjaja BB. *Punakawan Sebagai Media Komunikasi Visual*. Nirmana 2004.
- [19] Sunardi DM. *Arjuna wiwaha*. books.google.com; 1993.